

***Prophetic Parenting* dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep**

Fitriyatul Ma'rifah

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

marifahfitriyah@gmail.com

Misnatun

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

natmurian88@gmail.com

Abstrak

Prophetic Parenting merupakan pola asuh yang diambil dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kaidah agama Islam, serta memberikan efek perubahan dalam tatanan kehidupan anak-anak diseluruh dunia. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana *Prophetic Parenting* dalam mengembangkan kecerdasan emosional Anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep. Berdasarkan pengamatan dan penggalian data di lapangan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; (1) Pengembangan kecerdasan emosional anak berbasis *prophetic parenting* di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep menggunakan beberapa pendekatan yaitu keteladanan, prinsip keadilan dalam memperlakukan anak, dan pemberian nasihat dengan cara yang tepat. Upaya pengembangan kecerdasan emosional ini juga sangat efektif apabila didukung oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci : *Prophetic Parenting*, Kecerdasan Emosional Anak

Abstract

Prophetic Parenting is a parenting style that is taken from the values taught by the Prophet Muhammad SAW in accordance with Islamic religious rules, and has the effect of changing the order of children's lives throughout the world. This study describes how *Prophetic Parenting* develops children's emotional intelligence in Al-um Mantajun Dasuk Sumenep Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative research method. The data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. This research was conducted at Al-um Mantajun Dasuk Sumenep Kindergarten. Based on observations and data mining in the field, the following research results were obtained; (1) The development of children's emotional intelligence based on prophetic parenting at Al-um Mantajun Dasuk Sumenep Kindergarten

uses several approaches, namely example, the principle of justice in treating children, and giving advice in the right way. This effort to develop emotional intelligence is also very effective if supported by family, school, and social environment.

Keyword: *Prophetic Parenting, Children's emotional intelligence*

Pendahuluan

Pola asuh merupakan proses pembentukan nilai kehidupan dan karakter anak sejak dini dari lingkungan sekitar. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai hal, antara lain dengan orang tua membuat peraturan kepada anak, memberikan penghargaan dan hukuman, menunjukkan otoritas orang tua kepada anak, dan menuruti serta menanggapi keinginan anak.(Hairina, 2023, h. 83).

Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Ada tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Sedangkan dalam Islam terdapat konsep pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh komprehensif yang dikenal sebagai pola asuh *prophetic parenting*. (A'yun, 2017, h. 106).

Prophetic Parenting merupakan pola asuh yang diambil dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kaidah agama Islam, serta memberikan efek perubahan dalam tatanan kehidupan anak-anak diseluruh dunia. Orang tua dan pendidik dapat menerapkan metode *Prophetic Parenting* ini dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal dan kejiwaan. Karena metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka. Metode Nabi dalam mendidik anak dapat direalisasikan dalam beberapa hal sebagai berikut: menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, bersikap adil, menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, memberikan hadiah, membantu anak untuk berbakti dan

mengerjakan ketaatan, serta tidak suka marah dan mencela. (Suwaid, 2010, h. 138).

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebahgts dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah anak yang mampu mengelola emosinya dengan bijak. Ia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, berhati-hati dalam membuat keputusan, serta mampu mengontrol emosinya untuk diarahkan pada aktivitas yang positif. Tentu saja keterampilan seperti ini tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba. Membutuhkan waktu yang tidak singkat agar seorang anak memiliki kecerdasan emosi yang baik. (Goleman, 2004, h. 45).

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional anak akan maksimal apabila orang tua juga meningkatkan pola asuh yang tepat kepada anak, salah satunya dengan menggunakan pola asuh *prophetic parenting*. Salah satu keunggulan penerapan pola asuh *prophetic parenting* dalam mendidik anak khususnya dalam kecerdasan emosionalnya yaitu mengambil teknik mendidik anak dari manusia yang paling mulia, suri tauladan bagi umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Jadi diharapkan anak mampu tumbuh kembang sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dalam mendidik anak. Dan setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda beda, tergantung pada bagaimana cara orang tua dan guru dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Di lokasi penelitian, penulis menemukan peristiwa atau hal-hal yang baik pada perkembangan emosional anak usia dini, yaitu: Pertama, anak usia dini mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kelasnya tanpa adanya perselisihan serta seorang guru yang tidak pernah membedakan pada setiap anak, sehingga tercipta sebuah kerjasama yang baik antar anak. Strategi kerjasama sengaja dirancang guru yang bertujuan melatih kekompakan anak usia dini.

Kedua, anak usia dini dengan mudah meminta maaf kepada teman sebayanya ketika tidak sengaja melakukan kesalahan kepada temannya. Keadaan ini biasanya tidak mudah dilakukan oleh anak usia dini dan butuh pembiasaan. Ketiga, guru yang tidak pernah berkata kasar, memarahi apalagi memukul anak didiknya ketika anak melakukan kesalahan. Butuh kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa dalam mendidik anak. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dan Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Peneliti merupakan instrumen yang utama. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer: sumber informasi manusia, yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua anak TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep. Sumber data sekunder berupa sumber informasi dokumentasi yaitu berisi dokumen yang mendukung penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data yaitu ketekunan penelitian, triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tinjauan Tentang *Prophetic Parenting* dan Kecerdasan Emosional

Prophetic Parenting adalah metode pengasuhan dalam Islam yang mengacu pada cara mendidik anak dengan mengikuti contoh dan ajaran nabi Muhammad SAW. ((Suwaid, 2010, h. 130). *Prophetic Parenting* adalah pola asuh yang memiliki nilai-nilai yang bersumber dari membesarkan anak menurut Islam, dimana dalam pengasuhan ini mereka cenderung memperhatikan perkembangan sosial, kepribadian, moral,

emosional, dan perilaku anak. Terlebih lagi, pola asuh ini mengandung semua prinsip yang ada dalam pendidikan modern, seperti pendidikan diri, perbedaan individu, pengembangan bakat dan kreativitas. (Abdurrahman, 2010, h. 10). Dari beberapa pengertian *prophetic parenting* di atas, disimpulkan bahwasanya *prophetic parenting* merupakan sebuah metode pengasuhan atau pola asuh orang tua di dalam membina, mendidik, membimbing, dan berinteraksi kepada anak dengan berlandaskan tuntunan Rasulullah SAW.

Adapun macam-macam *parenting* (pola asuh) menurut Hurlock yaitu ada 3 macam, diantaranya; pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola perilaku orang tua dalam memerintah, mengatur, melarang dengan kuasa kepada anaknya. Penggunaan pola asuh otoriter terkesan kaku dan tidak layak, hal ini karena orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Pola asuh permisif adalah pola perilaku orang tua yang tidak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana aturan bahwa anak-anak harus taat dan membebaskan apa saja yang dilakukan oleh anaknya tanpa adanya larangan.

Pola asuh demokratis adalah pola perilaku orang tua yang mengakui dan menghargai anak dalam melakukan setiap aktivitasnya serta menjunjung tinggi tanggung jawab keseimbangan dan kebebasan. Pada pola ini, orang tua menghargai kebebasan anak dalam berpendapat dan memberikan kesempatan untuk memilih apa yang terbaik bagi hidupnya. Pola asuh demokratis menggunakan pola komunikasi dua arah. Sedangkan dalam Islam terdapat konsep pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh komprehensif yang dikenal sebagai pola asuh *prophetic parenting* yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun metode *Prophetic Parenting* sesuai ajaran Rasulullah Saw, antara lain: Menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan, bersikap adil dan menunaikan hak anak, serta metode pemberian hukuman.

Kecerdasan emosional sebagai pengaturan cerdas seseorang terhadap kehidupan emosional seseorang untuk menjaga keharmonisan emosi dan mengekspresikannya melalui kesadaran, pengendalian, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan Emosional menurut Hamzah B. Uno merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi atau stress, mengendalikan dorongan hati, serta tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berdo'a, berempati dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Adapun macam-macam kecerdasan menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, yaitu ada 8: Kecerdasan logis matematis, bahasa, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. (Uno, 2006, h. 14).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, yaitu ada 2: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor yang ditimbulkan oleh tubuh seseorang yaitu keadaan mental dan emosinya. Hal ini meliputi sistem emosi di dalam otak yang begitu kompleks. Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar tubuh seseorang yang dapat mengubah perilaku dan pikiran. Pengaruh ini dapat bersifat langsung dari seseorang maupun kelompok secara utuh, dan tidak langsung yaitu melalui media, contohnya: koran, gambar dan media lainnya. (Goleman, 2004, h. 58).

Adapun karakteristik sosial emosional anak menurut Hurlock yang dikutip oleh martinis adalah: Intensitas respon emosional anak akan sangat kuat ketika semakin bertambahnya usia mereka. Respon emosional akan sering hadir pada setiap tahap kehidupan. Peristiwa terjadi seperti yang dia inginkan. Semakin matang emosi anak, maka mereka akan semakin belajar mengendalikan diri dan mengekspresikan respons emosional dengan berbagai cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Respon emosional anak berubah dari satu situasi ke situasi lain. Respon emosional bersifat pribadi. Keadaan emosional dapat mengidentifikasi anak-anak dengan gejala perilaku yang mereka tunjukkan. (Yamin, 2010, h. 106).

2. *Prophetic Parenting* dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep

Pola asuh merupakan cara mendidik, membimbing dan membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya. Pola asuh merupakan proses pembentukan nilai kehidupan dan karakter anak sejak dini. Lembaga tersebut menerapkan pola asuh dengan beberapa cara atau metode, seperti memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, tidak membedakan perhatian kepada setiap anak, serta mengetahui cara yang tepat dalam memberikan arahan atau nasehat kepada anak.

- a. Memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku positif, anak-anak dibiasakan untuk sholat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk berkata sopan kepada siapapun khususnya kepada orang yang lebih tua dari mereka, contohnya; ketika anak butuh bantuan orang lain, maka anak dibiasakan untuk mengucapkan kata "Minta Tolong", ketika anak melakukan kesalahan maka dibiasakan untuk mengucapkan kata "Minta Maaf". Ketika anak mendapatkan sesuatu atau hadiah maka dibiasakan untuk mengucapkan kata "Terima Kasih", dan ketika anak ingin lewat di depan orang yang lebih tua maka dibiasakan untuk mengucapkan kata "Permisi". Perilaku tersebut tertanam dalam diri anak-anak karena mereka sudah terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menerapkan prinsip keadilan dalam memperlakukan anak. Guru tidak membedakan perhatian kepada setiap anak karena anak-anak di TK Al-Umm memiliki kemampuan atau bakat dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru di TK Al-Umm selalu mendukung, memberikan perhatian dan membantu dalam setiap proses

perkembangan anak tanpa memandang status sosial, fisik maupun kemampuan anak. Namun, ada juga beberapa anak yang memang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus dalam proses pembelajaran, sehingga memerlukan waktu lebih kepada anak tersebut. Selain itu, guru di TK Al-Umm juga memenuhi setiap kebutuhan, hak, perilaku yang sama pada setiap anak. Dengan harapan tidak ada keirian antar anak sehingga menyebabkan anak untuk tidak dendam dan berbuat jahat terhadap anak lain.

c. Memberikan Nasihat dengan Cara yang Tepat

Adapun metode yang sering digunakan oleh para guru di TK Al-Umm dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu metode bercerita. Menceritakan beberapa kisah-kisah Islami, dongeng ataupun cerita lainnya. Dengan metode cerita tersebut, anak-anak akan mengeksplor imajinasinya serta dapat mengambil hikmah atau pelajaran dalam cerita tersebut. Selain itu, guru dapat memberikan nasehat kepada anak melalui metode cerita. Sehingga, anak-anak akan mudah menerima nasehat dan mereka tidak akan merasa tersinggung ketika diberikan nasehat menggunakan metode cerita. Setelah guru selesai menceritakan kisah kepada anak, maka anak akan diminta untuk menyebutkan perilaku apa saja yang patut ditiru dan perilaku yang harus dihindari. Dengan begitu, anak akan mendapatkan pendidikan atau arahan melalui metode cerita tersebut.

Adapun terkait perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep berbeda-beda. Sebagian anak sudah mampu menyesuaikan emosinya, serta memahami kondisi di lingkungan sekitarnya. Namun, sebagian lainnya masih kurang mampu mengelola emosinya ketika merespon lingkungan sekitarnya. Kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran dan saling berbagi alat bermain merupakan bentuk perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm. Mereka juga mampu memahami ekspresi emosi yang mereka keluarkan serta dampaknya ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal itu

disebabkan mereka sudah terbiasa mengungkapkan perasaan emosional mereka dengan menggunakan kata-kata, seperti senang, sedih, marah, dan lainnya ketika guru menanyakan kabar dan kondisi perasaan mereka.

Perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm dibentuk melalui beberapa metode yang diterapkan oleh para guru di TK Al-Umm diantaranya dengan membantu anak dalam mengenali emosinya sendiri serta mengajarkan kepada anak tentang dampak dari ekspresi yang dikeluarkan terhadap orang lain.

Guru membantu anak-anak dalam mengenali emosinya dengan membantu anak untuk dapat mengidentifikasi berbagai bentuk emosi dalam dirinya, seperti sedang marah, bahagia, sedih, kecewa dan lainnya. Guru menjelaskan akibat dari bentuk emosi dan menanyakan tentang perasaan yang sedang dialami oleh anak sebelum memulai pembelajaran juga membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak karena hal tersebut penting untuk memahami kondisi anak.

Metode lainnya yang juga diterapkan yaitu membiasakan anak untuk bekerja sama bersama temannya dalam proses pembelajaran ataupun ketika bermain. Hal tersebut dapat melatih emosional anak, karena ketika anak sering berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya maka anak akan terbiasa memahami kondisi atau perasaan orang lain. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Prophetic Parenting* dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep

Faktor pendukung *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep ialah meliputi faktor keluarga, sekolah dan lingkungan luar. Faktor Keluarga; orang tua yang peduli, responsif dan memperhatikan

kebutuhan emosional anak. Faktor Sekolah; hubungan dan interaksi yang baik antara guru dengan anak dan anak dengan temannya. Faktor Lingkungan Luar; lingkungan yang mendukung, aman, nyaman, stabil dan penuh kasih sayang.

Adapun faktor yang menjadi penghambat *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm ialah meliputi faktor keluarga seperti kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya kecerdasan emosional anak, sehingga mereka kurang memberikan perhatian yang cukup pada aspek perkembangan emosional anak, tuntutan atau tekanan akademik yang berlebihan pada anak, orang tua kurang mendukung setiap bakat dan minat yang dimiliki oleh anak, sehingga anak merasa diabaikan.

Beberapa faktor penghambat perkembangan emosional anak juga bisa berasal dari faktor sekolah, yang meliputi sarana dan prasarana sekolah. Diantaranya; kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan kreatif dan ekspresif. Lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi faktor penghambat. Lingkungan yang tidak stabil, tidak aman, atau penuh dengan konflik dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketidakstabilan dan ketidakamanan dapat membuat anak merasa cemas, takut, atau tidak aman, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan pengenalan dan pengelolaan emosi. Selain itu, lingkungan yang sering membully fisik anak, atau berkata-kata yang dapat menyinggung hati anak.

Kesimpulan

Prophetic Parenting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Al-UMM diterapkan melalui beberapa metode yaitu; Pertama, guru menerapkannya dengan memberikan contoh atau suri tauladan melalui penerapan pembiasaan perilaku positif seperti shalat dhuha berjamaah, membaca surat-surat pendek dan berkata sopan kepada siapapun. Kedua, guru yang tidak membedakan perhatian kepada anak, kecuali bagi anak

yang membutuhkan pendampingan khusus. Ketiga, guru menggunakan metode cerita dalam memberikan nasehat atau pengarahan kepada anak.

Faktor Pendukung meliputi Faktor Keluarga; orang tua yang peduli, responsif dan memperhatikan kebutuhan emosional anak. Faktor Sekolah; hubungan dan interaksi yang baik antara guru dengan anak dan anak dengan temannya. Faktor Lingkungan Luar; lingkungan yang mendukung, aman, nyaman, stabil dan penuh kasih sayang. Faktor penghambat *prophetic parenting* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Al-Umm Mantajun Dasuk Sumenep meliputi faktor keluarga; kurangnya pemahaman orang tua terkait perkembangan kecerdasan emosional anak. Faktor Sekolah; Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Faktor Lingkungan Luar; Lingkungan yang kurang mendukung, penuh konflik dan sering membully.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*. Solo: Aqwam, 2010.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Habibi, Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Hurrohmah, Nur Miftah. *Analisis Prophetic Parenting dengan Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Skripsi, Banyuwangi, 2021.
- Kholidah, Nurul. *Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku : Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, Karya: Lowrence E. Shapiro)*. Skripsi, Yogyakarta, 2010.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: ProU Media, 2010.